

PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB FILIPI

Naomi Gabriella Hutapea

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
naomihutapea47@gmail.com

Lisna Wati Solin

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
lisnawatisolin@gmail.com

Abdel Jessica Lase

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
abdeljessicalase@gmail.com

Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Surat Paulus dan Timotius Pembinaan kaum gereja kelompok di Filipi, kancang disebut cuman semata-mata setengah piagam mulai sejak filipi saja mulai sejak kesebelasan bagian dalam Kitab Perjanjian Baru. Paulus dan Timotius perdana lungkang membesuk Filipi di Yunani sementara pertualangan penyiaran Paulus yang kedua. Suatu rencana gereja yang tujuannya adalah menjelang pendewasaan iktikad karet kaum kelompok, dan tambah dilaksanakannya rencana ini diharapkan kelompok akan menempuh perubahan iktikad bertambah usia kematangan bagian dalam raga serupa kelompok beriman. Dalam denah meluaskan kontribusi gereja dan mengedrop marga paroki bagian dalam pikiran mendewasakan imannya. Pembinaan ini juga mencengap tuntunan jantung hati, bimbingan, subsidi social, dan peluasan pertanda untuk memungkinkan mencari akal meningkatkan bagian dalam iktikad dan berkontribusi film bagian dalam kontribusi gereja. Pembinaan ini membutuhkan menjelang mereka lapisan gereja yang kuat dugaan dan berdaya, memperdagangkan ideal-ideal kekristenan dan membawa perubahan jantung hati turut peluasan diktum kaum kelompok gereja.

Kata Kunci: Pembinaan warga gereja menurut kitab Filipi

Abstract

The letters of Paul and Timothy lead to the formation of the church group in Philippi, which is often called just half the charter starting from Philippi, starting from the first eleven chapters in the New Testament. Paul and Timothy first visited Philippi in Greece during Paul's second broadcasting adventure. A church plan whose aim is to reach the maturity of the faith of the group, and as this plan is implemented, it is hoped that the group will

undergo changes in will as the body matures as a group of believers. In the plan to expand the contribution of the church and drop the parish clan into the mind of maturing its faith. This formation also includes spiritual support, mentoring, social support, and outreach to enable the search for ideas to increase participation in the faith and contribute to the church's contribution. This formation requires that they receive a strong and empowered church layer, promoting Christian ideals and bringing about change of heart and broadening of the teachings of church groups.

Keywords: Formation of church citizens according to the book of Philippians

PENDAHULUAN

Surat kepada Jemaat di Filipi ini merupakan salah satu surat Paulus yang bersifat pribadi sekaligus praktis bagi umat Kristiani. Saat menulis di penjara Roma, Paulus mendesak jemaat Filipi untuk mengikuti teladannya dan “pada saat penganiayaan, beranilah menyampaikan firman Allah tanpa rasa takut (Filipi 1:14). Semua orang Kristen pada satu waktu atau yang lain pernah mengalami penolakan terhadap Injil Kristus. Ini adalah sesuatu yang pasti akan terjadi. Yesus berkata bahwa dunia membenci Dia dan karena itu membenci para pengikut-Nya (Yohanes 5:18). Paulus menyerukan umat Kristiani untuk berdiri teguh dalam menghadapi penganiayaan, berdiri dengan sehati dan sejiwa, berjuang untuk iman yang berasal dari Injil” (Filipi 1:27). Umat Kristen juga dengan rendah hati bergabung. Kita berada dalam kesatuan dengan Kristus, dan oleh karena itu para anggota gereja juga harus menjadi satu. Paulus mengingatkan kita bahwa kita harus “sepikiran, satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” dan menghindari perselisihan dan kepentingan diri sendiri. Biarkan Anda masing-masing dengan rendah hati menganggap diri Anda lebih penting daripada dirinya sendiri. (Filipi 2:2-4). Jika kita semua melakukan apa yang Paulus ajarkan, tidak akan banyak konflik antar gereja. Jemaat Filipi juga mempunyai banyak sukacita dan panggilan untuk bersukacita. Paulus bersukacita karena Kristus diberitakan (Filipi 1:8); karena penganiayaan yang dialami (2:18); menasihati masyarakat untuk bersukacita dalam Tuhan (3:1); dan menyatakan jemaat Filipi sebagai “kegembiraanku dan mahkotaku” (4:1). Paulus merangkum semuanya dengan nasihat: "Bergembiralah selalu karena Tuhan! Sekali lagi aku berkata: bersukacitalah" (4:4-7). Sebagai umat Kristiani, kita bisa bergembira dan merasakan damai sejahtera Tuhan ketika kita memusatkan seluruh perhatian kita kepada-Nya, terutama ketika “dalam segala sesuatu dengan doa dan permohonan, dengan ucapan syukur marilah kita menyampaikan permohonan kita kepada Tuhan” (4:6). Sukacita Paulus meskipun ia dianiaya dan dipenjarakan sangat jelas terlihat

dalam surat pastoralnya ini. Kita merasakan sukacita yang sama ketika kita menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan kita (Filipi 4:8).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan penelitian sejarah karena judul artikel ini adalah sikap rasul Paulus terhadap kendala dalam surat tersebut Filipi. Tentu saja kajian historis dan teologis Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Ada sebuah proses Berikut yang dilakukan dalam penelitian ini: Pertama, mendeskripsikan apa terlihat Kedua, disebut tahap reduksi/perbaikan, pada tahap ini peneliti mereduksi segala sesuatunya informasi yang diperoleh pada langkah pertama. Kemudian urutkan data tersebut dengan cara tertentu. memilih informasi apa yang menarik, relevan, berguna dan baru. Berdasarkan refleksi data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang ditentukan sebagai fokus penelitian. Ketiga, pada tahap ini peneliti memaparkan fokus yang telah dibuat disajikan secara lebih rinci. Setelah analisis menyeluruh terhadap data dan Informasi yang diterima berbentuk deskriptif (deskripsi lengkap mengenai objek dipelajari), komparatif (deskripsi lengkap data tentang perbedaan atau persamaan gejala objek kajian), asosiatif (gambaran lengkap hubungan dari informasi satu variabel dengan gejala lainnya). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan tema bagaimana membangun gedung pengetahuan dari informasi yang diterima, hipotesis atau informasi baru yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Kemudian keempat menerapkan temuan penelitian dan kelima menarik kesimpulan.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Surat Filipi

Surat Paulus kepada Jemaat Filipi merupakan salah satu kitab dalam Alkitab Kristen bagian dari Perjanjian Baru, yaitu surat yang dikirimkan Rasul Paulus kepada gereja Kristen di kota Filipi. Surat ini dikelompokkan bersama dengan surat Paulus kepada jemaat Efesus, Kolose, dan Filemon sebagai Surat Penjara. Pendahuluan mengatakan bahwa Paulus membantu rekannya Timotius mengirimkan surat kepada jemaat Filipi. Surat ini terutama ditujukan kepada semua orang percaya yang tinggal di Filipi bersama para penilik

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2021). 19-20.

dan diaken gereja. Meski surat ini ditulis di penjara, Paulus bersyukur dan berdoa bagi gereja di Filipi karena ia tetap teguh pada iman gereja di sana. Kota Filipus dulunya bernama Kreni. Dalam bahasa Yunani, Kredines adalah krene yang artinya musim semi. Kota ini terletak di pedalaman Yunani, tepat di Via Egnatia, jalan yang menghubungkan bagian timur dan barat Roma. Nama Filipi berasal dari nama raja Makedonia Philip II, yang menyerang dan menaklukkan kota tersebut antara tahun 360-356 SM. Banyak penduduk Philip adalah budak dan veteran perang. Alasannya adalah pada tahun 42 SM terjadilah perang antara Brutus dan Cassius melawan Antony dan Augustus, yang dimenangkan oleh Antony dan Augustus. Perang terulang kembali pada tahun 31 SM, kali ini Augustus mengalahkan Antony dan diangkat menjadi kaisar. Mereka yang mendukung Antony diasingkan ke Filipi. Tak heran jika para budak, veteran perang, penduduk asli, dan pemimpin kota berbaur di kota ini.

Paulus adalah warga negara Roma tetapi dididik di Yerusalem dalam asuhan Gamaliel dari golongan Farisi. Paulus dipanggil oleh Tuhan pada waktu dalam perjalanan ke Damsyik untuk menganiaya umat Tuhan. Tetapi dalam misi tersebut Tuhan memanggil dia bukan menjadi penganiaya jemaat tetapi menjadi pemberita Injil bagi semua orang, semua suku dan bangsa. Salah satu daerah yang menjadi sasaran pemberitaan Injil adalah kota Filipi. Kota Filipi dulunya bernama Krenides. Krenides dalam bahasa Yunani adalah krene yang artinya mata air. Kota ini terletak di daerah pedalaman Yunani tepatnya di Via Egnatia yakni satu jalan yang menjadi penghubung antara daerah timur dan barat Romawi. Nama Filipi berasal dari nama seorang raja Makedonia, Filipus II, yang melakukan penyerangan antara tahun 360-356 SM dan berhasil menaklukkan kota ini. Hubungan Paulus dengan jemaat ini terjalin dengan baik bahkan jemaat Filipi menyatakan kesediaan mereka untuk memberikan dukungan finansial terhadap pelayanan Paulus melalui perantaraan Epafroditus. Namun, di dalam kehidupan berjemaat di Filipi rupanya ada sekelompok orang yang menentang Paulus seperti tertulis dalam Filipi 1:27-30; 2:21. Paulus menyatakan kritiknya kepada orang-orang ini secara tajam dalam Filipi 3:2. Cukup banyak wanita menjadi anggota jemaat di Filipi. Diantara mereka adalah Sintikhe dan Euodia yang seringkali tidak sehati dan sepikiran dalam pelayanannya.

Tujuan penulisan surat ini adalah Paulus ingin berterima kasih kepada jemaat di Filipi untuk pertolongan mereka dan doa mereka untuk (1:5,4:10-19). Paulus juga ingin

menceritakan apa yang terjadi pada dirinya sejak ia ditangkap oleh orang-orang Romawi. Paulus juga menyadari adanya masalah-masalah yang dialami jemaat di Filipi beberapa waktu sebelumnya. Jemaat Kristen di sana berdebat apakah para pengikut Yesus yang baru harus menaati hukum Taurat atau tidak (3:2-11). (Ridenour, 2000) Paulus ingin mengingatkan jemaat di Filipi untuk tetap setia pada Injil Kristus, yang pertama diberitakan oleh Paulus kepada mereka (Kis 16:12-40; Flp 4:15-17). Paulus juga mengingatkan jemaat Filipi akan kemungkinan menghadapi penderitaan (1:30, 2:17-18), karena itu mereka tidak boleh takut terhadap penderitaan tersebut, karena “segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (4:13). Kata-kata peneguhan iman yang telah memberi kekuatan kepada orang-orang Kristen sejak pertama kalinya ditulis.

B. Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja merupakan usaha yang dilaksanakan gereja secara bertahap, berencana, teratur dan terarah, sehingga semakin menumbuhkan kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga gereja.

Konsultasi Nasional Pembinaan warga gereja (1976:28) juga menggaris bawahi:

1. Pembinaan warga gereja merupakan suatu rangkaian pengembangan yang bertitik tolak dari Alkitab untuk menghadapi dan menanggulangi tantangan-tantangan dan masalah di tengah masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.
2. Pembinaan warga gereja harus mempunyai titik berat pada kehidupan jemaat yang nyata dan hubungannya dengan soal-soal oikumenis.
3. Pembinaan warga gereja merupakan rangkaian pengembangan yang terus menerus dimana gereja harus tetap setia dan berada dalam karya pembebasan dan pemersatuan Yesus Kristus.

P. Hutapea (2002:150) mengatakan bahwa: Pembinaan warga gereja adalah suatu upaya membangun jemaat missioner yang melibatkan semua lapisan, golongan, kategori warga di dalam gerak pertumbuhan gereja tubuh Kristus.

Pembinaan warga gereja merupakan suatu rangkaian pengembangan dan pergumulan terus-menerus dimana gereja dituntut untuk menyatakan kesetiaan kepada Tuhan serta bersedia terhadap karya keselamatan, pemabebas di dalam Yesus Kristus. Pembinaan warga gereja perlu diarahkan menjadi rangkaian pengembangan rangkaian yang memenuhi kebutuhan

warga jemaat, sebagai pribadi, sebagai persekutuan sebagai badan atau lembaga pelayanan dan wadah gerejani.

C. Maksud dan Tujuan Pembinaan Warga Gereja.

Di dalam melaksanakan pekerjaan tertentu mempunyai tujuan tertentu. Namun harus diinsyafi bahwa hal itu akan sukar sekali berhasil bila tidak dibarengi dengan ketekunan. Sewaktu Yesus melaksanakan pengajaranNya tentu Ia mempunyai maksud dan tujuan kepada umat manusia.

Maitimoe (1983:17) mengatakan : Tujuan pembinaan warga gereja adalah membina jemaat missioner, bertumbuhnya jemaat-jemaat baru dan bertambah-tambah orang Kristen baru adalah pekerjaan Roh Kudus karena itu gereja dan warga gereja perlu mengembangkan suatu sikap dan pemahaman yang menghargai karya Roh Kudus yakni bahwa upaya untuk menambah jumlah orang Kristen baru maupun jumlah jemaat-jemaat baru tidak bisa mengganti pekerjaan Roh Kudus, karena Roh Kuduslah yang memungkinkan orang lahir baru serta memberinya hidup baru. Roh Kudus adalah sumber hidup baru bagi tiap orang Kristen (baru) dan tiap jemaah-jemaah (baru). Tidak ada pekabaran Injil, tidak ada pertobatan, tidak ada pelayan, tidak ada pendidikan dan pembina, tidak ada pertumbuhan jemaah baru lepas dari karya Roh Kudus. Roh Kuduslah dinamika ilahi yang menghasilkan kualitas dan pembinaan jemaah missioner.

Tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk membina dan memperlengkapi tiap-tiap warga menjadi pengikut Kristus yang dewasa dalam iman dan pengharapan supaya bertambah orang Kristen baru dalam kehidupan dunia ini. Dasar dan tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk mempersiapkan warga jemaat khususnya orang tua agar menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam keluarga dan sekaligus di hadapan Tuhan. Pembinaan dilakukan untuk mendewasakan iman setiap warganya yang dilakukan mulai dari sejak dini (anak-anak) hingga jemaat itu dipanggil Tuhan kembali kepadaNya, yang bertujuan agar: Jemaat mengenal Allah sebagai penebus, pembimbing, Juruselamat dalam hidupnya. Diharapkan dengan pembinaan jemaat selalu hidup dalam terang dan kasih Kristus. Dengan adanya pembinaan, tercipta solidaritas jemaat yang merasa sebagai anggota tubuh Kristus. Jemaat yang dibina diharapkan menjadi jemaat yang mampu

berdiakonia, bersekutu, bersaksi. Bahkan jemaat itu menjadi jemaat yang mampu memimpin, punya visi dan misi serta menjadi jemaat yang melakukan perubahan.

Namun perlu kita ingat bahwa tujuan pembinaan bukanlah sebagai usaha memproduksi barang cetakan yang akan mempunyai tipe-tipe yang sama. Pembinaan tak bisa dijadikan semacam pabrik yang akan mengeluarkan tipe-tipe manusia tertentu, yang ideal bagaimanapun. Seluruh proses pembinaan dipertaruhkan kepada usaha untuk memperlakukan manusia sebagai peta Allah yang berkepribadian dan unik agar ia mencapai kepenuhan martabat yang unik. Pada dasarnya proses pembinaan bermaksud memperkembangkan pengalaman manusiawi secara bersama-sama. Di mana manusia yang dibina dianggap sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Allah untuk bertumbuh. Manusia yang dibina dipandang sebagai manusia yang memiliki daya-daya insani yang kreatif, yaitu mampu merubah dirinya sendiri dan lingkungannya. Ia tidak hanya memberikan reaksi terhadap apa yang sudah ada, akan tetapi juga menciptakan pilihan-pilihan yang baru. Pembinaan Warga Gereja dimaksudkan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembagunan tubuh Kristus (Epesus 4:12). Tubuh Kristus yang dimaksud disini yaitu jemaat (anggota jemaat), pembangunan jemaat pertama-tama dipandang sebagai pembangunan iman. Pembangunan jemaat artinya bukan dibangun oleh manusia, melainkan oleh Roh Kudus (Allah yang bekerja dalam diri manusia). Dalam pembagunan jemaat, Allah yang menjadi subjek pembangunan itu. Di mana dalam kesadaran beriman kita memberi ruang kepada karyanya Allah dan mengakui Allah sendiri sebagai asal dari pembunan jemaat.

D. Ciri Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan Warga Gereja haruslah merupakan proses pembebasan jemaatnya dari setiap masalah-masalah yang dihadapi, di mana pengalaman pembebasan itu dapat dihayati bersama.

Van Kessel mengutip G. Gutierrez yang membedakan tiga taraf pembebasan:

1. Taraf pembebasan social-masyarakat; pembebasan dari kemiskinan dan penderitaan.
2. Taraf pembebasan personal, pembebasan dalam arti eksistensial: manusia sendiri memberi makna kepada keberadaan hidupnya.

3. Taraf pembebasan di mana manusia saling membebaskan; pembentukan persekutuan yang solider.

Dalam proses pembebasan ini taraf ketiga yang menjadi esensial bagi vitalis jemaat. Hidup akan lebih bermakna jika hidup bebas untuk dan bersama orang lain. Karena pembinaan itu merupakan proses pembebasan, seorang pembina jemaat dalam melakukan pembinaan harus sedemikian rupa menyesuaikan isi, program dan metode pembinaan yang akan disampaikan.

E. Pendidikan Agama Kristen Dan Pembinaan Warga Gereja

Sejak tahun lima puluhan, gereja di Indonesia mengenal dua istilah baru, yaitu PAK (Pendidikan Agama Kristen) dan PWG (Pembinaan Warga Gereja). Untuk mendalami tentang persamaan dan perbedaan PAK dan PWG kita harus menelusuri tentang sejarah keduanya.

1. Catatan Singkat Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Abad 20

PAK sekarang mulai mendapat bentuk sistematikanya pada konvensi tahun 1903 di Chicago yang melahirkan Religious Education Assosiation. Sebenarnya pemikiran tentang prinsip-prinsip teori PAK sudah terintis beberapa puluh tahun yang lalu sebelumnya oleh Horace Bushnell (1802-1876) pemikirannya timbul sebagai reaksi terhadap Theologi yang dominan di gereja-gereja Puritan di negara-negara bagian New England.

2. Beberapa Asumsi Dan Implikasi Tesis Bushell

PAK berdiri atas Antropologi theologis yang optimis berkeyakinan bahwa tiap orang dilahirkan dengan kodrat yang baik itu dapat ditumbuhkan terus karena manusia mempunyai produk yang baik. Tugas PAK adalah mendorong dan menopang pertumbuhan kearah yang baik. PAK berasumsi bahwa kepercayaan yang matang bukan timbul seperti pada akhir suatu kebaktian kebangunan rohani melainkan tumbuh dalam proses dalam jangka waktu panjang sejalan dengan tumbuhnya perkembangan jiwa. Bushnell meletakkan salah satu dasar PAK yaitu: bahwa tugas gereja bukanlah menciptakan suasana emosional sehingga orang bertobat di muka umum, melainkan menolong orang bertumbuh dalam sedikit demi sedikit sehingga iman-iman itu berbuah dalam kehidupannya. PAK berasumsi

bahwa iman bisa berputar-putar atau sebaliknya dapat berkembang ke tahap-tahap yang lebih matang dan lebih luas wawasannya. Rumusan Bower pada awal abad 20 di bidang PAK ternyata sekarang ini di kristalisasi oleh dunia psikologi dengan munculnya teori perkembangan kepribadian oleh Eric Ericson dan teori perkembangan percaya oleh James Flower. PAK berasumsi bahwa tujuan iman bukanlah hanya untuk keselamatan pribadi para didik melainkan supaya para didik dalam persekutuan umat percaya berupaya menciptakan tatanan masyarakat yang ciri-cirinya sudah diperlihatkan Yesus Kristus di dalam tujuan PAK terkandung suatu idealisme sosial. Pada Konvensi 1903 yang dihadiri oleh John Dewey filsuf dan teoritis pendidikan sekuler aliran progresif sebagai nara sumber yang memberikan masukan. Ia menunjukkan bahwa sejak awal PAK terjalin dengan ilmu sekuler maka kedua proses dan tujuan Dari PAK merupakan kesatuan yang dinamakan pendidikan sekunder. Dari hasil yang ditemukan oleh riset ilmu pendidikan dan keguruan abad 20 dimanfaatkan oleh PAK. PAK tidak berorintasi pada bahan melainkan para nara didik. Itu berarti bahwa PAK bukan bermaksud manjalajahi doktrin agama dan sisi Alkitab. Inti kerugma adalah tetap, yakni bahwa Yesus Kristus adalah tuhan dan penyelamat, namun penjabaran kerugma itu menjadi didake terletak di tangan tiap generasi. Pendidikan agama yang mewariskan agama secara otoriter akan menghasilkan generasi kotak beragama di bawah tempurung.

3. Catatan Singkat Perkembangan Pembinaan Warga Gereja Abad 20

Istilah PWG yang kita kenal sekarang di Indonesia mulai dikristalisasi pada tahun 1945 di Eropah Barat pada perang dunia II, sejumlah pemikir warga gereja yang ditahan rezim nazi merasa prihatin bahwa umat Kristen kurang berhasil menjadikan diri relevan di tengah penderitaan manusia. Hendrik Kraemer (1888-1965), menyusul pembentukan pusat pembinaan warga gereja Evangelische Academic Bad Boll di Jerman. Ebenhard Muller mengatakan. Pusat-pusat pembinaan warga gereja itu menghimbau untuk mendalami suatu masalah tertentu yang aktual dalam masyarakat, menyoroti dari terang Firman Allah dan merupakan kelompok-kelompok warga gereja dan mempelajari langkah jalan keluar yang dapat ditempuh oleh warga gereja di dalam hidupnya masing-masing. Di dalam kesaksian mereka berfungsi penuh sebagai pendeta di dalam gereja. Tetapi menurut Oldham pentingnya warga gereja adalah justru untuk kehidupan dan untuk pekerjaannya di

tengah masyarakat. Mengenai uniknya Thesis Oldham, berkatalah Kraemer bahwa pendekatan dari Oldham sungguh baru, karena untuk pertama kalinya tidak ada pergerakan katif kaum awam untuk mempertimbangkan sungguh-sungguh dengan berbagai maksud dari gereja.

4. Beberapa Asumsi Dan Implikasi Theisi Oldham

PWG lahir dari pemahaman Eklesiologis yang secara Eikspresis Verbis merumuskan tempat organis warga gereja dalam hakekat dan misi gereja. Sebagai aspek pertama gereja adalah organisasi sosial untuk tujuan khusus dari pelayanan, pengajaran, berkhotabah, pastoral. Aspek ke dua gereja adalah masyarakat terdiri dari pri adan wanita yang telah diberikan pengertian tentang hidup baru dan yang telah mengalami perubahan efektif yang terlihat dari prilaku dan warna hidup. PWG berasumsi bahwa ciri-ciri gereja yang sejati sebagaimana yang dirumuskan oleh kalvin adalah kurang lengkap. Kalvin mengatakan bahwa ciri gereja adalah pelayanan firman Allah secara benar dan pelayanan sakramen secara benar. Warga gereja adalah menjadi subjek kalau notaeklesia kalvin itu dilengkapi dengan ciri yang lain yakni kesaksian melalui perbuatan oleh warga gereja dalam hidupsekulernya.

PWG berasumsi bahwa konsepsi yang rendah tentang warga gereja bukanlah berarti konsepsi yang rendah tentang jabatan pendeta. Peranan warga gereja adalah di garis depan, dan untuk itu dibuktikan pembekalan oleh pendeta dari garis belakang. Berbicara tentang konsepsi pwendeta dan konsepsi warga gereja. Hans Rudi Weber menegaskan bahwa sebuah pengajaran atau doktrin yang tinggi dari kaum awam tidak diadakhn tetapi lebih suka meminta sebuah doktrin baru tinggi dari pendeta. PWG bukanlah menghasilkan warga gereja yang banci, yaitu setengah warga gereja biasa dan setengah pendeta. Orang sering mengirta bahwa wraga gereja yang baik adalah mereka yang bnayak meninggalkan pekerjaan rohani. Pada hal yang dibutuhkan adalah warga gereja yang justru di dalam dan melalui pekerjaan duniawinya bersaksi tentang Tuhan Yesus. PWG mempunyai lapangan kerja yang mengkader dan memampukan warga gereja untuk menjadi pelayan pekejaan gereja. PWG menyadari perlunya keseimbangan antara kesaksian di kehidupan sekuler dan pelayanan di dalam gereja, tidak ada polarisasi antara keduanya.

Dari penjelasan diatas perbedaan yang langsung tampak antara PAK dan PWG adalah golongan usia dari balita hingga manusia dewasa, karena itu dikenal istilah seperti PAK pemuda atau PAK dewasa sedangkan PWG menjangkau hanya golongan usia dewasa. PAK maupun PWG adalah usaha pendidikan gereja yang mempunyai kriteria dasar pendidikan yaitu:

1. Internasional, berarah tujuan, direncanakan dan disengaja
2. Memiliki nilai-nilai, menolong nara didik, mengoreksi dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan.
3. Melibatkan usaha untuk mengetahui dimengerti, lalu usaha melihat relasi antara apa yang diketahui dan dimengertinya tentang hal yang satu dengan yang lain.
4. Terjadi dalam proses jangka waktu yang panjang
5. Terjadi sebagai hasil interaksi yaitu belajar mengajar
6. Menyangkut dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik
7. Menyangkut pertumbuhan stadium perkembangan jiwa nara didik.
8. menyangkut dan menimbulkan hasil positif dalam hubungna dengan dirinya dan hubungan dengan dunia luar lainnya.

PAK dan PWG mempunyai misi yang konstektual sesuai dengan kebutuha lapangan dan zaman. Di Indonesia sekarang ini, PAK dan PWG mempunyai misi menjembatani jurang latar ibadat dengan praktek hidup. Di Indonesia sekarang ini kehidupan beragam tumbuh subur. Persepsi beragama lebih menekankan bakti ritual di dalam rohani daripada bakti riil dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kehidupan beragam lebih berorientasi vertikal daripada horinzontal.

E. Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Filipi

Pendirian kongregasi misionaris, meliputi:

1. Tumbuhnya kesadaran misionaris Untuk memahami tugas misionaris dan hidup sesuai dengan tugas tersebut, yang pertama adalah gereja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi tanggung jawabnya. Karena ketika setiap warga negara dibekali, mereka akan mencapai pemahaman yang sama dan kesadaran akan tanggung jawab misionaris seseorang. Itulah sebabnya anggota gereja memerlukan pembinaan, perlengkapan dan pelatihan. melanjutkan Agar mereka kemudian bisa mengabdikan dan bersaksi masyarakat dan memenuhi tugasnya

secara kreatif. (Maitimoe, 2000) Disepakati Dengan tutorial misi GKE yang bertuliskan “Ya, untuk menyelesaikan misi Ya Tuhan, gereja melaksanakan pembinaan umat paroki hingga kedewasaan beragama menjadi misionaris.” (Instruksi Misi GKE, 2010)

2. Ruang untuk menghadiri ibadah keagamaan Untuk menciptakan ruang bagi jemaat untuk berpartisipasi, gereja harus membuka ruang melibatkan dan memungkinkan kaum awam untuk memainkan peran mereka. Komitmen jamaah dalam pelayanan dianggap sangat penting. Sebaliknya anggota Gereja adalah komunitas orang-orang yang dilayani dan, di sisi lain, menjadi bagiannya partisipasi dalam layanan dukungan. Artinya seperti orang yang punya dilengkapi dengan warna-warni untuk setiap aktivitas tentang misi hidupnya. Ada dua ciri dalam memahami makna Gereja dan hakikat misinya Tugas gereja adalah bersikap reseptif di satu sisi dan aktif di sisi lain. Jadi Di sisi lain, kehidupan anggota gereja bukan hanya sekedar mendengarkan Menerima sabda dan sakramen Tuhan dengan iman, tetapi juga bagaimana hal itu diwujudkan ibadah adalah bagian dari seluruh hidupnya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas gereja untuk melakukan hal tersebut Misinya tidak hanya pada hari Minggu, tetapi setiap hari dalam hidupnya Dunia ini. Gereja sebagai sebuah bangsa tidak berakhir, namun tetap ada dunia, sehingga melalui ibadah ia hidup dan berkarya di dunia. Upaya menciptakan ruang partisipasi jemaah tidak terbatas maknanya menggunakannya untuk mendukung dan menyebarkan layanan, tetapi lebih dari itu cara baru untuk memperlengkapi dan memperkuat. Rumah itu dilengkapi oleh jemaah umat paroki mungkin menghadapi masalah dan tantangan hidup mereka Melalui komunitas di mana mereka menerima bimbingan dan dukungan etis sehingga mereka tidak tersisih namun dibantu untuk melihat apa yang ada hal ini dituntut dari iman Kristen dalam tindakan praktis .
3. Mari memberdayakan anggota gereja Menyelamatkan anggota jemaat adalah hal yang penting dan tidak dapat diterima oleh gereja sebagai alternatif atau bahkan ditolak. Gereja asal sebagai model ibadah yang fokus pada pelayanan pribadi dan pemberdayaan jemaah sehingga menjadi warga negara Jemaat didorong untuk berpartisipasi dalam tugas tersebut. Itulah yang mereka dapatkan tumbuh untuk dapat mengambil keputusan dengan patuh Ya Tuhan, mereka dibimbing, aktivitas mereka dipupuk dan diperkaya dari dalam perusahaan dengan orang lain. Tujuannya

- juga bukan untuk menguatkan umat supaya mereka dapat berpartisipasi dalam kebaktian, supaya mereka dapat berpartisipasi dalam kebaktian dapat menerapkan iman Kristen dengan baik dalam bidang kehidupan sehari-hari dan dapat berfungsi sebagai gereja nyata di dalamnya Di dalam dunia (Anderson dan Anderson, 1975).
4. Wadah partisipasi masyarakat paroki dalam pelayanan pastoral Pada dasarnya masyarakat membutuhkan cinta, baik masyarakat biasa maupun pegawai negeri gerejawi dan gereja adalah institusi yang didasarkan pada cinta. Cinta adalah hal yang pokok dan utama dalam gereja rumah, yaitu kasih yang diwujudkan dalam kehidupan setiap orang. cinta tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga diungkapkan menjadi isu mendasar dalam hubungan interpersonal. Kasih Tuhan bekerja dan dapat dilihat serta dirasakan dalam kehidupan seseorang berbentuk kabar baik dan tercermin dalam setiap kegiatan pengabdian. berita bahwa kebaikan juga dirasakan dalam gereja domestik dan diwujudkan dalam segala kapasitas milik masing-masing anggota. (Anderson dan Anderson, 1975) Mencintai orang lain berarti berkomitmen terhadap kesejahteraan orang tersebut Hal ini dilakukan melalui praktek jemaah Rumah melalui salah satu kegiatan pengabdian yaitu mendengarkan, perhatikan, tanggap positif dan bersiaplah menjadi saudara mereka Setiap anggota gereja rumah wajib melaksanakannya untuk mengasah dan meningkatkan kepekaan, perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Ada telinga mendengar, melihat dengan mata dan menjadi manusia bagi orang lain. Ciri khas jemaah Rumah adalah setiap anggota berkomitmen untuk menafkahi dan merawat saling mencintai.
 5. Gereja rumah sebagai wadah partisipasi menyaksikan komunitas jemaat Pengalaman adalah sesuatu yang mutlak dirasakan dan dialami setiap orang pribadi Faktanya, semua doktrin dan teologi berasal dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengalaman mendahului rumusan teologis. Gereja rumah dari pengalaman hingga desain. Karena itu saja membuat pernyataan dan mengungkapkan hal-hal yang berasal dari pengalamannya dengan benar membentuk pengalaman lain (Anderson dan Anderson, 1975) Dalam gereja domestik, masalah-masalah dijalani, demikian juga dalam hubungan-hubungan kepada orang lain atau pada pengalaman pahit mereka, cinta yang dialami dan

dukungan nyata dari sekedar kata-kata. Termasuk pengalaman bagaimana mencoba mencari solusi, kedamaian, sebagai Solusi.

KESIMPULAN

Hidup sesuai dengan Injil Kristus adalah kehidupan yang sehat dan mempunyai tujuan berdasarkan Injil Kristus. Kehidupan yang sesuai dengan Injil Kristus adalah prinsip-prinsip yang masih relevan, terutama bagi semua yang percaya kepada Yesus Kristus. Tunjukkan hidup selaras dengan Injil Kristus kehidupan yang tidak menegakkan doktrin di luar Injil Kristus untuk menciptakan kehidupan spiritual di dunia. Filipi 1:27-30 adalah teks alkitabiah yang tidak diragukan lagi dalam berbagai versi teksnya. Eksegesis Filipi 1:27-30 mengatakan bahwa gaya hidup mempunyai tiga prinsip sesuai dengan Injil Kristus, yaitu. kita hidup dalam kesatuan (s. 27), tanpanya melawan (ayat 28) dan menderita demi Kristus (ayat 29-30). Jadi teliti artikel ini dapat memberikan pemahaman dasar tentang prinsip hidup rukun Dengan Injil Kristus, apa yang dapat dilakukan dalam pembangunan asas persekutuan orang-orang beriman yang menawarkan pemikiran orang-orang beriman memahami bahwa ancaman pemikiran non-Kristen terus mengancam iman memiliki kesadaran untuk selalu mengingat pekerjaan Yesus Kristus dalam Injil bermakna dan memberikan pemahaman bahwa penderitaan adalah sesuatu yang tidak ada tidak bisa dihindari dalam berbagai aspek kehidupan manusia. orang percaya diingatkan bahwa Anda harus mempelajari kembali asas-asas menjalankan Injil Kristus, jangan menyerah pada penderitaan.

REFERENSI

- Marbun, T. (2020). *Kajian Biblika Tentang Keselamatan Berdasarkan Kitab Filipi 2: 12*. BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1), 84-103.
- Nicolas, D. G. (2021). *Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1: 27-29*. Jurnal Syntax Transformation, 2(03), 286-292.
- Simanungkalit, H. (2023). *Sikap Rasul Paulus Terhadap Rintangan Pelayanan Surat Filipi*. KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 5(1), 119-132.
- Lori. "3 Website Ini Banyak Jebak Orang Kristen, *Berisi Ayat Alkitab Meski Sebenarnya Sekte Lain*. Www.jawaban.com. Jawaban. Diakses 4 Agustus 2021. <https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/20/90/190820164317/3> website_in_i_banyak_jebak_orang_kristenberisi_ayat_alkitab_meski_sebenarnya_s e_kte_lain.

- Waharman, W., Supriadi, M. N., & Talan, Y. (2021). *Kajian Biblika Prinsip Hidup Berpadanan Dengan Injil Kristus Berdasarkan Filipi 1: 27-30*. *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi*, 4(1), 30-39.
- J. L. CH, Abineno. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Kalam Hidup, 2013. MacArthur, John. *Philippians*. MacArthur New Testament Commentary. Moody Publishers, 2001.
- Utley, Bob. *Paul Bound, the Gospel Unbound: Letters from Prison (Colossians, Ephesians and Philemon, Then Later, Philippians)*. Bible Lessons International, 1998. Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- <https://media.neliti.com/media/publications/152332-ID-oposisi-dalam-kehidupan-demokrasiarti-p.pdf>. Diakses, 7 Februari 2022.
- <https://meisusanto.com/2017/01/25/pelembagaan-oposisi-dalam-badan-perwakilan-rakyatindonesia>, Diakses, 7 Februari 2022.\
- Pasaribu, Dr.Andar Gunawan S. (2022). *Modul dan Bahan Ajar Pembinaan Warga Gereja*. Tarutung.
- Latumahina, Dina Elisabeth. (2021). *Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Filipi Sebagai Strategi Misi Untuk Menuju Jemaat GKE Sampit Yang Misioner*. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 10 (1). Hal.13-14